

Jaringan Distribusi Ikan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Takalar

Ardi Wardana^{1*}, Amanda Poppy¹, Hasrawati Nur¹, Indhi Faturahma¹, Nurul Alisa¹

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Hasanuddin.

*E-mail Korespondensi: ardiwdn@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jaringan distribusi ikan pada masyarakat nelayan di desa Tamasaju, khususnya pada dusun Borong Calla, Beba, dan Sawakung. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dapat menjelaskan suatu fenomena secara menyeluruh secara deskriptif serta digunakan untuk mengungkap bagaimana jaringan distribusi masyarakat nelayan di desa Tamasaju. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* atau merujuk pada kriteria tertentu sehingga dapat diketahui siapa aktor yang ada di dusun Borong calla, Beba, dan Sawakung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa dari setiap dusun yang berada di desa Tamasaju memiliki jaringan distribusi yang berbeda, mulai dari aktornya, yaitu juragan *pappalele*, *pacato'cato'*, *pagandeng*, *pakampas*, nelayan *parengge'*, dan nelayan *palanra*. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana proses distribusi ikan, mulai dari tahap pencarian ikan oleh nelayan hingga sampai pada konsumen. Ikan dari hasil melaut para nelayan terlebih dahulu diberikan ke *pappalele*, melalui *pappalele* ikan dibawa ke *pacato'cato'*, *pagandeng*, dan *pakampas*, ataulangsung dibawa ke daerah luar Takalar, tetapi proses distribusi ikan ini akan berbeda di tiap dusun. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses distribusi ikan setiap dusun di Desa Tamasaju memiliki aktor yang berbeda-beda dan dalam menjalankan proses distribusi itu, tidak bergantung pada keadaan musim, sehingga aktivitas distribusi akan tetap berjalan terus menerus.

Kata Kunci: Distribusi; Masyarakat Nelayan; Musim

Pendahuluan

Masyarakat nelayan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional. Pembangunan perairan didasarkan akan potensi hasil perairan yang sangat melimpah. Sumber daya hayati perairan yang pada umumnya mencakup ikan, amfibi dan berbagaivertebrata penghuni perairan serta wilayah lingkungannya. Berdasarkan UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnisperikanan. Salah satu faktor dalam penunjang keberhasilan nelayan

dalam menangkap sumberdaya hayati perairan adalah pendistribusian. Pendistribusian atau distribusi adalah kegiatan untuk mengirimkan produk ke pelanggan setelah melalui proses penjualan. Menurut (Kotler, 2008) saluran pemasaran (saluran distribusi) adalah sekelompok organisasi yang saling tergantung yang membantu membuat produk atau jasa tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis. Ekonomi masyarakat sangat membutuhkan refleksi antropologis dan sebaliknya kajian ekonomi masyarakat merupakan bahan atau data- data yang baik bagi refleksi antropologi pembangunan. Temuan Koentjaraningrat berlaku yakni bahwa pada Negara-negara yang penduduk pedesaannya lebih banyak dibanding jumlah penduduk kota (terutama di luar daerah kebudayaan Ero-Amerika), kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari wargamasyarakat pedesaan. (Koentjaraningrat, 2019,44). Menurut Arif (2018) distribusi dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaanya sesuai dengan yang diperlukan.

Dalam distribusi jaringan sangat penting untuk mendapatkan sumber daya dengan bekerja sama. Jaringan sosial merupakan kajian yang melihat hubungan yang memiliki nilai makna yang bersifat subjektif yang berkaitan dengan sesuatu sebagai ikatan. Ikatan tersebut dilihat dari aktor atau individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antarpara aktor tersebut (Chairul, Achmad. 2018). Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah tempat kegiatan tambat labuh perahu kapal perikanan guna mendaratkan hasil tangkapan, atau melakukan persiapan untuk melaut kembali. Selain itu, juga sebagai pusat kegiatan produksi, pemasaran, pengolahan hasil dan pembinaan masyarakat perikanan (Suci, Putri. 2019). Di Desa Tamasaju Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan menjadi *central* pendistribusian hasil tangkapan nelayan karena memiliki PPI Beba. Dalam menjalankan aktivitasnya, para pedagang ikan sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan yang kemudian di pasarkan di berbagai tempat. Nelayan memiliki keterbatasan dalam hal penjualan ikan, sehingga meminta bantuan pada juragan ikan untuk membantu dalam menjualkan hasil tangkapannya. Sejatinya para nelayan dan juragan ikan saling menguntungkan satu sama lain dalam pemasaran hasil sumberdaya hayati perairan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayusal (2019), yang berjudul “Studi Pemasaran Dan Pola Distribusi Usaha Telur Ikan Terbang Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan”. Dalam penelitian tersebut membahas (1) Pola distribusi usaha telur ikan terbang bersifat satu arah sesuai dengan rekan kerja dimana nelayan memasarkan ke *pappalele*, *pappalele* ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul ke eksportir. (2) Eksportir memiliki margin dan keuntungan lebih besar dibandingkan lembaga lain yaitu sebesar Rp.50.000 per kilogram. (3) Hasil analisis *fishbone*

menunjukkan bahwa poladistribusi usaha telur ikan terbang menunjukkan bahwa nelayan patorani merupakan orang yang tidak memiliki keuntungan besar karena tidak memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan harga yang disebabkan oleh ketidak mampuan nelayan patorani dalam memodali usahanya sendiri sehingga membutuhkan pinjaman modal dari lembaga lain khususnya kepadapappalele, sehingga perlu adanya perubahan pola distribusi dan keterlibatan pemerintah untuk membantu nelayan patorani sehingga mampu memiliki modal sendiri sehingga tidak bergantung pada lembaga usaha lain.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Amiruddin, Suwaib, 2014), dengan judul “Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten”. Dalam Hasil penelitiannya adalah bahwa karakteristik komunitas nelayan tradisional di Lontar melakukan kegiatan penangkapan ikan berdasarkan pada jenis alat tangkap yang dimiliki terdiri dari rejung, jaring insang, ikan karang, rakek (kerang) kapasitas mesin perahu adalah 15-17pk. Jangkauan jarak melaut hanya berkisar 3-4 mill, jarak tempuh sekitar 1-2 jam untuk menjangkau lokasi penangkapan. Bagi nelayan yang memperoleh permodalan untuk melaut melalui langgan, maka pemasaran dikuasai oleh langgan, serta penentuan harga dan pemasaran semuanya dikendalikan oleh langgan. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki ikatan pada langgan, maka jaringan sosial pemasaran hasil tangkapan dilakukan secara langsung melalui TPI Lontar. Transaksi di pelelangan, dilakukan mekanisme pengelompokan jenis dan ukuran ikan, dan kemudian diadakan penawaran harga secara terbuka dan disesuaikan dengan harga di pasaran. Berdasarkan kedua penelitian tersebut para penulis tidak menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana pendistribusian hasil tangkapan nelayan yang kemudian menjadi faktor bagaimana mencapai bagi hasil antara nelayan dan para pedagang ikan.

Dalam merespon kekurangan tersebut, para peneliti berusaha untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana jaringan distribusi desa Tamasaju. (1) Aktor yang terlibat dalam pengdistribusian hasil tangkapan nelayan. Dalam proses pendistribusian hasil tangkapannelayan yang dimulai dari nelayan sampai kepada konsumen tentunya memiliki aktor yang terlibat dalam melakukan pendistribusian sehingga seluruh aktivitas distribusi hasil tangkapannelayan berjalan dengan lancar dan searah. (2) Proses distribusi yang berbeda dari ketiga dusundi desa Tamasaju karena memiliki aktor yang berbeda-beda disetiap dusunnya. (3) Faktor hasil tangkapan nelayan yang dipengaruhi oleh musim barat dan musim timur. Pada musim timur biasanya hasil tangkapan nelayan sangat melimpah sehingga harga ikan biasanya lebih murah. Musim timur biasanya dimulai dari bulan Juni, Juli dan Agustus. Kemudian musim barat biasanya dimulai pada bulan Desember-Februari. Pada musim barat biasanya hasil tangkapan nelayan sangat kurang karena karena dipengaruhi oleh ombak yang sangat tinggi sehingga menghambat para nelayan untuk keluar menangkap dan hasil tangkapan ikan pun berkurang serta harga ikan menjadi mahal.

Hal menarik yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin melihat atau mengetahui bagaimana jaringan distribusi di setiap dusun yang berada di desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Desa Tamasaju terdapat lima dusun yaitu dusun Campagaya Timur, Campagaya, Borong Calla, Beba, dan Sawakung, tapi yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut hanya tiga dusun, yaitu dusun Borong Calla, Beba dan Sawakung. Dari setiap dusun tersebut memiliki aktor yang berbeda-beda sehingga dapat menyebabkan proses distribusi yang berbeda pula. Mulai dari juragan *pappalele*, *pacato'cato'*, *pagandeng*, dan *pakampas*. Selain itu, musim barat dan musim timur sangat berpengaruh dalam hasil tangkap ikan yang didapat oleh nelayan dan berpengaruh juga aktivitas para aktor yang terlibat dalam pendistribusian ikan tersebut. Jika musim barat hasil tangkapan nelayan berkurang, faktor tersebut dipengaruhi oleh tingginya gelombang sehingga nelayan tidak berani keluar menangkap ikan, selain itu kurangnya hasil tangkapan nelayan tentunya menjadi penghambat bagi pendapatan nelayan. Pada musim timur hasil tangkapan nelayan sangat melimpah sehingga aktivitas pendistribusian berjalan dengan lancar.

Metode Penelitian

Desa Tamasaju, Kab. Takalar merupakan lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian. Kami memilih tempat tersebut berdasarkan dari lokasi yang ditentukan oleh pihak pengurus HUMAN FISIP UNHAS, selain daripada itu lokasi tersebut menyesuaikan dengan tema besar Latihan Dasar Penelitian-Latihan Penelitian Mahasiswa Antropologi (LDP-LPMA) yaitu masyarakat nelayan. Penelitian ini berlangsung selama 10 hari dimulai pada tanggal 27 Januari sampai dengan 5 Februari 2022. Adapun fokus lokasi kami terletak pada tiga Dusun yang berada di Desa Tamasaju yaitu, Dusun Borong Calla, Dusun Beba dan Dusun Sawakung. Pemilihan ketiga Dusun tersebut dikarenakan hampir mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Salah satu tempat pelelangan ikan terbesar di Sulawesi Selatan berada di Dusun Beba. Ketiga Dusun tersebut saling berkesinambungan dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan. Dalam hal pendistribusian hasil tangkapan nelayan, ketiga Dusun tersebut memiliki proses distribusi yang berbeda-beda dan aktor yang terlibat dalam proses pendistribusian berbeda pula di setiap Dusun serta bagi hasil dari pendistribusian tersebut. Adapun unit analisis kami mengacu kepada jaringan distribusi masyarakat Desa Tamasaju.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena

yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami. (Creswell, 2016). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder yang berisi tentang jumlah penduduk di Desa Tamasaju, serta data primer yang berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kami lakukan di lokasi penelitian dengan subjek masyarakat Desa Tamasaju yang menjadi fokus utama penelitian.

Tabel 1 Jumlah Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Daeng Pata	42	<i>Pappalele</i>	Borongcalla
2.	Daeng Cini	57	Nelayan <i>Palanra</i>	Borongcalla
3.	Daeng Sikking	32	Anaknya Nelayan	Borongcalla
4.	Ibu Rabiah	42	Ibu Rumah Tangga (istri nelayan)	Borongcalla
5.	Daeng Kunna	30	<i>Pacato'cato'</i>	Beba
6.	Daeng Eppe	37	Juragan <i>pappalele</i>	Beba
7.	Daeng Gassing	47	<i>Pappalele</i>	Beba
8.	Daeng Ali	31	<i>Pappalele</i>	Beba
9.	Daeng Tiar	40-an	Juragan <i>pacato'cato'</i>	Beba
10.	Daeng Ngai	30-an	Ibu Rumah Tangga (istri nelayan)	Sawakung
11.	Ibu Nurhasyah	36	Istrinya Daeng Kulle (<i>pappalele</i>)	Sawakung
12.	H. Kampo	69	Juragan <i>Pappalele</i>	Sawakung

Dalam teknik mengumpulkan data kami menggunakan cara observasi yang dilakukan di tempat pelelangan ikan atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Beba untuk mencari tahu pengdistribusian hasil tangkapan nelayan sampai pada konsumen. Selanjutnya adalah wawancara mendalam untuk menghindari kesalahan informasi atau data yang simpang siur. Informasi atau data dari hasil wawancara merupakan pelengkap informasi awal. Memperoleh informasi secara komprehensif, akurat, jujur, dan mendalam. Mendapatkan informasi dan data yang objektif serta berimbang. Wawancara mendalam yang kami lakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pengdistribusian hasil tangkapan nelayan, aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, hubungan antara sesama aktor yang terlibat di dalamnya, bagi hasil serta

faktor yang mempengaruhi kurangnya hasil tangkapan nelayan dan yang terakhir adalah dokumentasi dilakukan sebagai informasi mengenai isi dokumen bagi yang memerlukan, menyiapkan alat bukti dan data mengenai keterangan dokumen serta dapat menjamin keutuhan dan keotentikan informasi yang termuat dalam dokumen. Dokumentasi yang kami lakukan dalam penelitian ini menyoroti berbagai aktivitas masyarakat Desa Tamasaju yang menjadi subjek penelitian kami dalam proses pendistribusian.

Analisis data dalam penelitian kami menggunakan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten atau analisis isi ini biasanya tersedia dalam analisis kualitatif, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi yang dilakukan dengan semua informan. Kemudian Semua hasil wawancara terhadap informan dalam bentuk rekaman kami transkripsikan dalam bentuk transkrip secara tekstual. Analisis data yang kami lakukan berlangsung selama 6 hari terakhir dalam penelitian dan analisis data kami lakukan secara bersamaan dalam pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara mendalam yang telah ditranskripsikan maupun dokumentasi yang dikumpulkan atau dilakukan selama berada di lokasi penelitian. Dalam proses wawancara mendalam untuk mengumpulkan data kami telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah dan pengalaman mereka dalam menjalani profesinya atau pekerjaannya, peran-peran dalam proses distribusi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan nelayan, relasi atau hubungan yang mereka bangun sesama aktor yang terlibat dalam proses pendistribusian tersebut, serta pembagian hasil di dalam pendistribusiannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jaringan Distribusi

Masyarakat nelayan di desa Tamasaju memiliki karakteristik dalam menjalankan aktivitasnya dalam proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan mulai dari aktor yang terlibat dalam proses distribusi. Aktor ini mewadahi jalannya proses distribusi ikan dan aktor tersebut memiliki peran penting dalam proses distribusi. Setelah kita mengetahui keterlibatan aktor perlu kita pahami bersama bagaimana proses distribusinya hingga ke konsumen. Ternyata karakteristik distribusi hasil tangkapan nelayan juga dipengaruhi oleh musim barat dan musim timur yang mempengaruhi kuantitas proses distribusi hasil tangkapan nelayan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- **Aktor Distribusi**

Aktivitas menangkap ikan umumnya dilakukan dalam bentuk kelompok dengan jumlah minimal dua orang. Dengan bekerja berkelompok, maka setiap orang tidak mengeluarkan tenaga yang sangat banyak yang membuat dia cepat lelah, kemudian pekerjaan menjadi lebih ringan karena banyak yang bekerja sehingga saling menutupi

kekurangan masing-masing dan juga dapat merasa lebih bersemangat karena tidak bekerja sendiri. Dengan bekerja bersama mereka yang belum memiliki keahlian dan masih belajardapat menambah pengetahuan dengan melihat yang ahli dan menirunya. Tetapi dalam bekerja sama pasti ada konsekuensinya, maka tentunya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Pada masyarakat nelayan penangkap ikan, orang yang memimpin disebut *punggawa* dan yang dipimpin disebut *sawi*. Tetapi, dalam hal distribusi tangkapan tidak hanya melibatkan *punggawa* dan *sawi*, namun ada aktor-aktor lain sama halnya pada Desa Tamasaju.

Penelitian ini lebih berfokus pada tiga dusun yang berada di Desa Tamasaju, yaitu dusun Borong Calla, Beba, dan Sawakung yang dominan bekerja sebagai nelayan dan memiliki jaringan distribusi yang berbeda di setiap dusunnya. Pada dusun Borong Calla memiliki beberapa aktor, yaitu nelayan *palanra* dan *pappalele* dalam proses distribusi. Pada dusun Beba memiliki aktor *pabagang*, *pappalele*, *pacato'cato'*, *pagandeng*, dan *pakampas*. Kemudian pada dusun Sawakung memiliki aktor *pappalele* yang mendapatkan ikan dari nelayan *parengge'*. Aktor dari setiap dusun saling bekerjasama untuk mempermudah jalannya ikan sampai pada konsumen. Mulai dari *pappalele* yang memberikan modal kepada nelayan untuk pergi melaut, kemudian nelayan kembali dan memberikan hasil tangkapannya kepada *pappalele* yang kemudian akan dijual kepada *pacato'cato'* atau langsung dijual ke Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang berada di dusun Beba. Setelah ikan dibeli oleh *pacato'cato'* kemudian dijual kembali ke *pagandeng* atau *pakampas* yang datang dari luar daerah. Adapun penjelasan aktor di setiap dusun sebagai berikut:

1.1.1 Dusun Borong Calla

Pada dusun Borong Calla dikenal aktor tertinggi dari struktur masyarakat nelayan adalah *pappalele* dan nelayan *palanra*. *Pappalele* pada dusun Borong Calla adalah seseorang yang memberikan modal pada nelayan *palanra*. Dalam proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan, hanya terdapat dua aktor yang terlibat dalam proses distribusi yang berada di dusun Borong Calla dan hanya terdapat tiga orang yang berprofesi sebagai *pappalele* dan yang paling terkenal adalah Dg Pata (42) karena memiliki 20 nelayan *palanra* yang dimodali untuk menangkap ikan. Beliau hanya merekrut nelayan dari dusun Borong Calla, karena merasa lebih mudah diatur dan lebih dipercaya. Nelayan juga banyak memilih Dg Pata sebagai *pappalele* mereka karena dianggap tegas dan pandai dalam menjual ikan. Setiap nelayan di Borong Calla pasti memiliki *pappalele* sebagai tempat untuk menjual ikannya dan nelayan di Borong Calla memiliki keterbatasan dalam menjual ikan karena nelayan tidak tahu soal harga pasar. Terlepas dari itu, memang ada aturan tidak tertulis yang pasti lewat *pappalele* terlebih dulu karena telah memberikan modal kepada nelayan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Dg Pata (42) berikut ini:

“Harus ada *pappalele*, tidak mungkin nelayan langsung jual ikannya karena dia tidak tahu harga. Saya jalan sesuai aturan. Nelayan Tidak adaji protes, satu harga semua” (Wawancara, 31 Januari)

1.1.2 Dusun Beba

Pada dusun Beba diketahui ada dua jenis *pappalele*, yaitu juragan *pappalele* yang menjadi pemodal di kapal bagang dan jolloro, kemudian ada juga *pappalele* yang hanya menjadi pemodal di kapal jolloro. *Pappalele* adalah seseorang yang memberikan modal dalam bentuk uang atau peralatan distribusi pada kapal bagang untuk mencari ikan di laut lepas dan juga kapal jolloro untuk mengambil ikan di kapal bagang yang kemudian akan di bawa ke PPI untuk dijual. Juragan *pappalele* di dusun Beba biasanya ada juga yang ikut menjual langsung dan ada juga yang tinggal di rumah kemudian sisa terima bersih karena ada anak buahnya yang dipercaya untuk menjual ikannya ke *pacato'cato'*. Kedua jenis *pappalele* ini biasanya saling bekerjasama dengan saling menjual dan membeli dari hasil tangkapan nelayan mereka. Hal ini dijelaskan oleh seorang informan Dg Gassing (50) yang merupakan *pappalele* berikut ini:

“Banyak itu papalele sama juragan, juragan sama papalele sama ji. Kalau juragan di rumah tidur sisa terima bersih, kalau papalele menjual di lelong. Juragan yang punya kapal di lautan ada juga modal ada juga yang punya kapal.”(Wawancara, 03 Februari 2022).

Adapun aktor selanjutnya adalah *punggawa pacato'cato'* yang merupakan seorang yang membeli ikan di *pappalele* dalam jumlah yang banyak, kemudian akan dijual kembali ke *pagandeng* atau pakampas dari luar daerah. *Pacato'cato'* sangat banyak ditemukan di pesisir dusun Beba dekat PPI, karena banyak kapal jolloro yang datang membawa ikan. *Punggawa pacato'cato'* memiliki anak buah yang akan berlomba dengan berenang untuk mengambil ikan yang di jolloro kemudian dibawa ke pesisir dan diberikan ke *punggawa pacato'cato'* yang kemudian akan melakukan tawar menawar harga dengan *pappalele*. Setelah sepakat dengan harga, *pacato'cato'* akan memilih untuk menjual ikannya ke *pagandeng*, *pakampas* atau dijual ke PPI. *Pagandeng* adalah orang yang biasanya dari luar daerah yang membeli ikan di *pacato'cato'* yang akan keliling menjual ikannya menggunakan motor. *Pagandeng* pasti membeli ikan di *pacato'cato'* karena memang sudah begitu aturannya dan *pappalele* menjual pergabus dan tidak menjual perbasket. Selain itu, *pakampas* adalah orang yang datang dari luar untuk membeli ikan pergabus di *pacato'cato'* dengan mobil *kapampas (pickup)* yang akan menjual ikannya ke luar daerah atau dibawa ke perusahaan.

1.1.3 Dusun Sawakung

Pada dusun Sawakung, sama halnya dengan dusun Beba yang memiliki dua jenis *pappalele*. Adapun juragan yang paling terkenal di dusun tersebut adalah H. Kampo (69)

yang memiliki 7 kapal bagang yang dikelola oleh anak dan iparnya. Para *pappalele* di dusun Sawakung banyak yang menjual di PPI Beba dan biasanya mereka adalah anak buah dari juragan *pappalele*. Nelayan di dusun Sawakung mendapatkan ikan dari kapal *parengge'* yang dalam satu kapal biasanya terdapat 11-20 orang yang pergi melaut setiap hari tanpa mengenal musim barat dan timur. Kecuali pada musim terang bulan sekitar tanggal 10-21, mereka akan pulang untuk beristirahat melaut. Kemudian ikan yang didapat oleh nelayan *parengge'* langsung dibawa ke daerah Soreang, jika ada sisa ikan maka akan dibawa ke PPI untuk dijual kembali.

2. Proses Distribusi

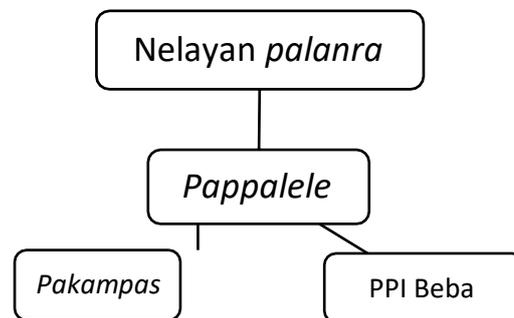
Dalam proses distribusi ikan yang berada di Desa Tamasaju terdapat jaringan-jaringan distribusi yang menjadi faktor utama dalam mempermudah proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan hingga ke konsumen. Komunitas nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di pesisir pantai secara turun temurun dengan menciptakan suasana kekerabatan. Sebagai komunitas yang mendiami daerah pesisir dan memiliki keahlian, nelayan sangat menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan yang dihasilkan. Kelompok nelayan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kondisi alam pada saat melakukan kegiatan melaut. Berdasarkan data yang kami peroleh bahwasanya di desa Tamasaju terdapat perbedaan dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun penjelasan dari setiap dusun sebagai berikut

3.2.1 Dusun Borong Calla

Mayoritas nelayan pada dusun Borong Calla adalah nelayan *palanra* yang pergi melaut menggunakan alat tangkap *lanraq*. Nelayan *palanra* biasanya pergi melaut pada pagi hari dan akan pulang pada sore hari, tapi ada juga yang pergi pada sore hari dan akan pulang pada malam hari. Nelayan biasa pergi melaut sejauh 1-2 mil dari bibir pantai, tetapi jika cuaca bagus mereka bisa pergi sampai ke Pulau-pulau. Nelayan *palanra* biasanya mendapatkan ikan sebanyak 3-6 gabus, tetapi kalau mereka pergi melaut membawa basket bisa dapat 8-25 basket. Dalam proses distribusi hasil tangkapan nelayan di dusun Borong Calla terbilang sangat singkat. Nelayan ketika sudah tiba di bibir pantai langsung menyetorkannya di *pappalele*. Semua hasil tangkapan nelayan harus mereka menyetorkannya kepada *pappalele* selaku pemilik modal dan ketika *pappalele* sudah menjual hasil tangkapannelayan maka *pappalele* memotong 10%. Hal ini dikarenakan *pappalele* memberi modal kepada nelayan otomatis memiliki aturan yang harus dilaksanakan para nelayan. Aturan tersebut ialah setiap hasil tangkapan nelayan harus di setor kepada *pappalele*. Disisi lain Para nelayan harus memberikan hasil tangkapannya ke *pappalele* untuk dijual karena nelayan terbatas dalam melakukan proses penjualan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Rabiah (42) berikut ini:

“Nelayan di sini pasti punya *pappalele* tapi tetap modal sendiri, tapi biasanya ditambah sama *pappalele*. Jadi walaupun tidak diambil uangnya pergimelaut, biasanya tetap dipotong 5% untuk papalele. Ada nelayan sisa kasi naikikan tapi papalele yang jual di lelang. Nelayan terima bersih dari hasil penjualannya *pappalele*. Nelayan nda mau ambil pusing makanya mereka nda jual ikannya sendiri dan lewat *pappalele* karena dia yang tambahkan modal.” (Wawancara, 30 Januari).

Dari penjelasan Ibu Rabiah (42) karena *pappalele* yang telah memberikan modal pada nelayan, sehingga *pappalele* pasti mendapatkan keuntungan 10% dari hasil penjualan dari nelayan *palanra*. Nelayan juga pasti mengikut dengan harga yang ditentukan oleh *pappalele* karena sudah saling percaya satu sama lain. Biasanya *pappalele* Borong Calla mendapatkan pembeli yang langsung menghubunginya, dan biasa berasal dari Malakaji, Jeneponto, Bantaeng dan Barru. Jadi dapat digambarkan bagan dari proses distribusi dusun Borong Calla sebagai berikut:

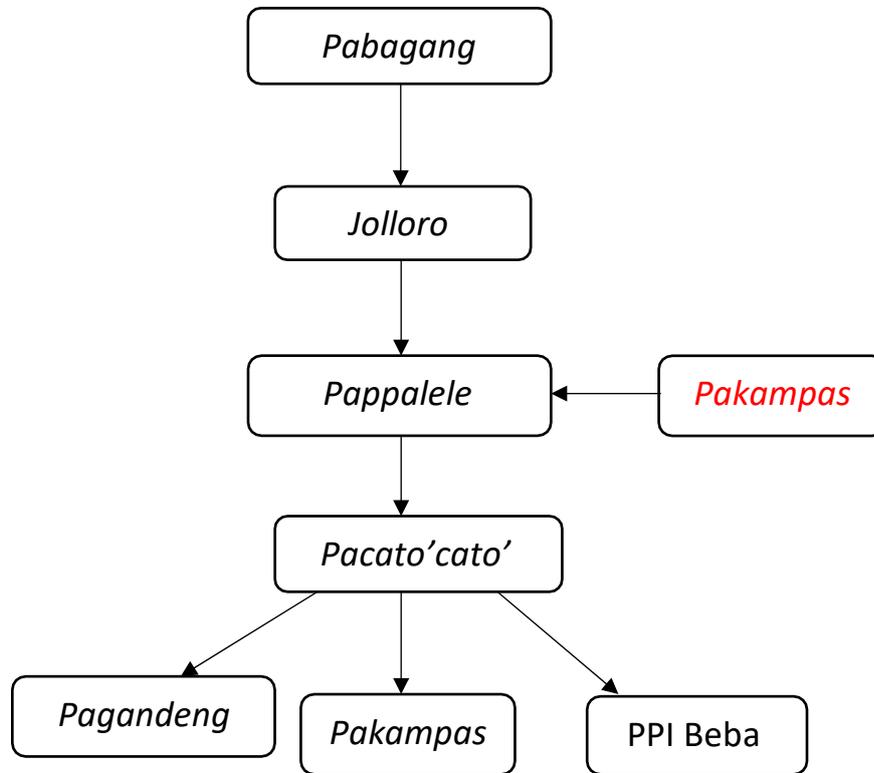


3.2.2 Dusun Beba

Proses distribusi pada dusun Beba terbilang lebih rumit karena banyak aktor yang terlibat dalam distribusi tersebut. Pada dusun Beba tidak ada nelayan yang pergi melaut, tetapi mereka memiliki kapal jolloro untuk mengambil ikan di pabagang yang setiap hari menangkap ikan di laut lepas. *Pabagang* biasanya berasal dari Pulau Kodingareng yang pergi menangkap ikan sejauh 40 mil dari bibir pantai, dan setiap hari pajolloro akan mengambil ikan di pabagang sebanyak 5-30 gabus. *Pappalele* yang memiliki kapal bagang biasanya juga menjual ikannya ke jolloro lain sehingga terjadi transaksi laut karena jolloro tersebut membayar langsung ikan yang dibelinya. Biasanya *pappalele* akan menaikkan harga ikan pergabusnya dari harga normal sekitar Rp 200.000,- pergabus jika pembelinya adalah jolloro lain. Sesuai yang dijelaskan oleh Dg Eppe (37) berikut ini:

“Kalau harga ikan Rp 500.000,- dari bagang yang diambil jolloro jadi nanti dijual Rp 700.000,- ke bagang lain atau ke *pacato’cato’*. Nanti kalo musim terang bulan baru para pabagang bagi bagi hasilnya” (Wawancara, 04 Februari).

Kemudian jika *pappalele* tidak mendapat ikan dari bagangnya, dia juga bisa membeli ikan di *bagang* lain. Selain itu, sesama *pappalele* di dusun Beba biasanya saling membantu dalam menjual. Misalnya *pappalele* yang memiliki banyak ikan, akan meminta bantuan pada *pappalele* lain untuk menjualkan ikannya begitupun sebaliknya. Tetapi, jika *pappalele* tidak mendapatkan ikan dari *jolloro*, biasanya mereka juga membeli ikan sebanyak 30 gabus di *pakampas* yang berasal dari daerah Bantaeng, Sinjai, Maros atau Pare-pare. Adapun bagan dari proses distribusi dusun beba sebagai berikut:



Pakampas tidak selalu menjadi konsumen, karena jika *pappalele* tidak mendapatkan ikan dari *bagang* dan *jolloro* maka mereka biasanya membeli ikan di *pakampas* yang datang dari luar daerah. *Pajolloro* adalah istilah untuk orang yang membawa kapal *jolloro* yang pergi mengambil ikan di *pabagang*. *Jolloro* bukan orang asli dari dusun Beba, melainkan dari pulau Balang, Kodingareng, atau Maros. *Pajolloro* pergi setiap hari, biasanya mereka pergi pada malam hari dan kembali saat subuh atau pagi hari. Setiap hari biasanya 1-3 *jolloro* dari satu *pappalele* yang datang ke bibir pantai Beba, satu *jolloro* biasanya membawa 10 basket. Kemudian jika *jolloro* sudah sampai didekat bibir pantai, nanti ada buruh *pacato'cato'* yang akan berlomba dengan berenang untuk mengambil gabus yang dibawa oleh *pajolloro* ke pinggir pantai. Setelah itu, *punggawa pacato'cato'* akan melakukan tawar-menawar harga dengan *pappalele*, ketika sudah sepakat dengan harga maka *pacato'cato'* akan menjual eceran ikannya ke *pagandeng* atau ke *pakampas*. *Pacato'cato'* biasanya mengambil 4-10 gabus yang berisi

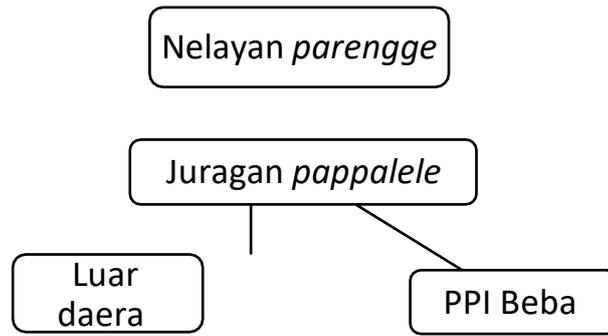
beragam ikan, ada ikan sibula atau katombong dan lainnya. Harga satu gabus biasanya sekitar Rp 900.000,- sampai Rp 1.200.000,- hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Dg Eppe (37) berikut ini:

“Kalau satu gabus itu bisa Rp 1.200.000,- tergantung jenis ikannya tapi musim begini biasa Rp 1.000.000,- satu gabus isinya ikan lure” (Wawancara, 04 Februari).

Kemudian *pacato'cato'* biasa menaikkan harga sekitar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- pergabusnya dari harga yang diberikan oleh *pappalele* jika dijual ke *pakampas*.. Jika dijual ke *pagandeng*, penjualan ikan biasanya dilakukan perbasket dan dalam harga satu basket ditetapkan harga sekitar Rp 300.000,- sampai Rp 350.000. *Pagandeng* tidak membeli di *pappalele* karena mereka menjual pergabus bukan perbasket. *Pagandeng* biasanya datang dari luar daerah dengan menggunakan motor dan membeli beberapa basket dengan ikan yang beragam kemudian di jual ke rumah-rumah. Jika masih banyak ikan yang tersisa, maka *pacato'cato'* akan menjual ikannya ke PPI Beba.

3.2.3. Dusun Sawakung

Pada dusun Sawakung mayoritas nelayan yang ditemukan adalah nelayan *parengge'* yang menangkap ikan menggunakan alat tangkap rengge atau gae dengan kapal besar. Kapal *parengge'* dimiliki oleh seorang juragan *pappalele* yang memiliki anak buah yang juga disebut *pappalele* untuk menjual ikannya ke luar daerah atau di PPI Beba. Pada nelayan *parengge'* yang tidak memiliki waktu untuk langsung kembali mengantarkan ikan ke pembeli, biasanya mereka menggunakan jasa ongkir. *Ongkir* ini adalah kapal yang biasanya sebesar kapal *parengge'* yang akan pergimengambil ikan di kapal *parengge'* kemudian dibawa langsung ke *pappalele* dari kapal *parengge'* tersebut. *Ongkir* ini punya kapal sendiri dan biasanya membawa 300 gabus dan akan mendapatkan potongan 10% dari hasil ikan yang dibawa. Hasil tangkapan nelayan *parengge'* langsung dibawa ke daerah Soreang atau ke Galesong untuk dijual oleh *pappalele*. Jika masih ada sisa ikan yang belum terjual, maka akan dijual kembali oleh *pappalele* di PPI Beba. Adapun bagan dari proses distribusi dusun Sawakung sebagai berikut:



Dari penjelasan distribusi yang berbeda-beda disetiap dusun yang dipengaruhi oleh kualitas penduduk dan nelayan yang ada disetiap dusun. Pada dusun Borong Calla yang menjual ikannya ke *pakampas* atau ke PPI Beba. Kemudian pada dusun Beba yang menjual ikannya ke *pacato'cato'*, *pagandeng*, *pakampas*, dan PPI Beba. Serta pada dusun Sawakung yang menjual ikannya langsung ke luar daerah dan akan dibawa ke PPI Beba jika masih ada sisa ikan yang belum terjual.

Selain dipengaruhi oleh kualitas penduduk dan nelayan pada tiap dusun yang berbeda-beda, distribusi juga dipengaruhi oleh keadaan musim barat dan musim timur. Ketika musim barat pada dusun Borong Calla nelayannya tidak pergi melaut karena ombak besar sehingga nelayan takut untuk melaut karena pergi menggunakan kapal kecil atau *palanra*. Kemudian ketika musim barat pada dusun Beba yang tetap pergi melaut karena menggunakan kapal besardan tetap mendapatkan ikan dari *pakampas* yang datang dari luar daerah. Ketika musim barat pada dusun Sawakung yang nelayannya tetap pergi melaut karena menggunakan kapal besar atau kapal *parengge'* yang tidak terlalu terpengaruh oleh ombak yang besar.

3. Musim Barat dan Musim Timur

Dalam melakukan aktivitas pelayaran atau dalam hal ini aktivitas nelayan mengenal yang namanya musim barat dan musim timur untuk menentukan berapa banyak ikan yang dapat di tangkap. Musim barat biasanya di mulai pada bulan Desember-Februari, kemudian musim timur dimulai dari bulan Juni, Juli dan Agustus. Hal ini sama dengan yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat di desa Tamasaju khususnya pada dusun Borong Calla. Pada dusun Borong Calla, selama musim barat berlangsung aktivitas para nelayan lebih banyak dilakukan di rumah. Para nelayan biasanya menggunakan waktu tersebut untuk istirahat dan memperbaiki jaring, seperti menambal jaring yang sudah bolong atau mengganti jaring yang rusak. Adapun penjelasan Dg Cini (57) sebagai berikut:

“Kita tunggu-tunggu kecilnya ombak baru keluar, tapi selama musim barat itu pasti ada redanya ombak. Misalnya besar begini nelayan pasti tau kapan dia bisa keluar atau tidak karena dulu kan serba layar tapi sekarang pakai mesin jadi bisa ji diatur kapalnya. Tapi kalau ombak besar ya sisa ditunggu aja karena nda terlalu jauh itu tangkap ikan, biar di

luarnya ombak suda bisa tangkap ikan. Jadi sebentar sore habis maghrib pergi ki nanti selesai isya sudah bisa pulang. Biasanya dapat setengah baskom tapi bisa lima basket kalau ada jaring. Tapi biasa kalau ada tempat banyak ikan ya disitu kita ambil, tapi waktu untuk cari ikannya sama aja. Tapi biasanya kalau musim timur agak jauh kita pergi cari ikan.” (Wawancara, 03 Februari 2022).

Kemudian pada dusun Borong Calla selalu mendapatkan ikan dari bagang dan diambiloleh *jolloro* setiap harinya dan tidak terlalu terhalang oleh musim barat. Kecuali pada musim barat ikan menjadi lebih sedikit dan semakin mahal, kemudian jika musim timur akan mendapatkan banyak ikan dan harga menjadi lebih murah. Walaupun ikan yang didapat oleh bagang sedikit, tetapi pada dusun Beba bisa mendapatkan ikan dari *pabagang* atau *pakampas* luar daerah untuk dijual setiap harinya di PPI Beba. Pada dusun Beba mengenal musim terang bulan yang biasanya terjadi pada tanggal 10-21 di mana pabagang tidak pergimelaut untuk beberapa hari, sehingga *jolloro* tidak setiap hari pergi untuk mengambil ikan. Tetapi *pappalele* tetap bisa menjual ikan, karena mendapatkan ikan dari *pakampas* luar daerah untuk dijual kembali ke *pacato'cato'* atau dibawa ke PPI Beba.

“Kalau musim terang bulan dia nda datang jadi saya beli ke *pakampas* atau daerah lain yang bawa ikan nanti saya jual ke *pacato* atau anak buah bawa ke lelang. Biasanya itu dari maros, selayar, sinjai. Jadi kalau saya beli ikan itu dijual sama anak buah di lelang.” (Wawancara, 04 februari 2022).

Hal ini pun berbeda dengan musim barat dan musim timur di dusun Sawakung, nelayan yang terdapat di sana merupakan nelayan *parengge'*. Selama musim barat, nelayan *parengge'* tetap melaut, karena kapal *parengge'* merupakan kapal besar. Tetapi nelayan *parengge'* tidak pergi melaut dan beristirahat saat musim terang bulan. Seperti yang dijelaskan oleh Dg Kampo (69) yang merupakan juragan *pappalele*. Dari penjelasan beliau bahwa nelayan *parengge'* selalu keluar walaupun kadang mengeluh mendapatkan sedikit gabus karena kencang angin. Tetapi tak jarang juga saat musim barat tetap banyak ikan yang didapat. Pada musim timur biasanya banyak ikan yang didapat sehingga harganya menjadi lebih murah. Tetapi jika musim barat, karena sulit untuk mendapatkan ikan makaharganya menjadi lebih mahal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, terdapat beberapa hal yang mungkin tidak akan diketahui tanpa melakukan penelitian ini, yaitu peneliti dapat mengungkapkan bahwa di Desa Tamasaju khususnya pada dusun Broong Calla, Beba dan Sawakung yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada hasil laut memiliki aktor yang berbeda-beda yang berperan sebagai pemberi modal, penjual eceran dan menangkap ikan yang kemudian menjual ikan dari hasil tangkapan nelayan di

pagandeng, *pakampas* atau di PPI Beba. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana distribusi ikan bisa sampai pada konsumen. Pendistribusian dapat berjalan lancar karena pengaruh dari beberapa aktor yang berperan di dalamnya. Pada dusun Borong Calla terdapat dua aktor yaitu nelayan *palanra* dan *pappalele*. Kemudian pada dusun Beba terdapat aktor juragan *pappalele*, *pacato'cato*, *pagandeng* dan *pakampas*. Pada dusun Sawakung memiliki aktor juragan *pappalele* yang mendapatkan ikan dari nelayan *parengge'*. Karena aktor yang berbeda disetiap dusun menyebabkan proses distribusi yang berbeda pula. Mulai dari *pappalele* yang langsung menjual ikannya ke *pakampas* pada dusun Borong Calla. Kemudian *pappalele* di dusun Beba yang menjual ikannya ke *pacato'cato'* yang akan dijual ecer ke *pagandeng* atau *pakampas*. Lalu juragan *pappalele* pada dusun Sawakung yang mendapatkan ikan dari nelayan *parengge'* yang akan menjual ikannya ke luar daerah. Tetapi akan dijual juga ke PPI Beba jika ada sisa ikan yang belum terjual. Hasil tangkapan nelayan sangat bergantung oleh cuaca, pada masyarakat nelayan *palanra* mengenal musim barat dan musim timur, sedangkan pada nelayan *parengge'* mengenal musim terang bulan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa aktor dari ketiga dusun pada desa Tamasaju ini saling bergantung satu sama lain. Mulai dari nelayan yang bergantung pada *pappalele* yang memberikan modal untuk melaut, dan juga hasil tangkapan nelayan yang bergantung dengan cuaca. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mampu menjawab dan mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi. Dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi, peneliti juga menggunakan konsep distribusi yang dapat menjawab bagaimana proses distribusi yang terjadi pada setiap dusun yang berada di desa Tamasaju. Distribusi dipengaruhi oleh aktor-aktor yang terlibat dan memiliki peran yang berbeda-beda pula disetiap dusunnya. Dengan begitu peneliti mencoba mencari siapa saja aktor dari setiap dusun dan bagaimana proses distribusi yang terjadi di dusun Borong Calla, Beba, dan Sawakung.

Dalam melakukan penelitian selama 10 hari ini peneliti pasti mengalami hambatan- hambatan seperti sulitnya menemukan aktor dari nelayan *parengge'* yang berada di dusun Sawakung karena sedang pergi melaut, sehingga yang diwawancarai adalah istri dari nelayan *parengge'*. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti yang tidak mewawancarai *pagandeng* dan *pakampas*. Sehingga peneliti kurang memiliki data spesifik mengenai aktor tersebut yang biasanya dijumpai pada dusun Beba, khususnya di PPI Beba dan dusun Sawakung. Hal ini karena waktu kami sangat terbatas serta kedua aktor yang berdomisili diluardari lokasi penelitian. Peneliti juga tidak menanyakan mengenai berapa banyak ikan yang ditangkap oleh nelayan *parengge'* dan dijual kemana ikan tersebut, karena yang dijelaskan oleh informan dijual ke daerah saja dan tidak dijelaskan siapa yang membeli ikan tersebut, apakah dijual ke *pakampas* atau ke rumah makan dan lain sebagainya. Saran untuk penelitian selanjutnya, agar bisa

secara lengkap dan jelas untuk menjelaskan bagaimana jaringan distribusi, siapa saja aktor yang terlibat proses distribusi dan bagaimana pengaruh musim barattimur dalam hasil tangkapan nelayan. Adapun harapan peneliti agar pada penelitian selanjutnya akan melengkapo aktor-aktor yang belum diwawancarai tersebut agar datanya lebih akurat.

Ucapan Terimakasih

Dengan telah dilaksanakannya LDP-LPMA 2022 ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam menyukseskan kegiatan ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pengurus BEO HUMAN FISIP UNHAS dalam hal ini panitia pelaksana yang telah mewadahi untuk mengikuti kegiatan latihan penelitian ini.
2. Departemen Antropologi yang telah membantu dalam menyukseskan kegiatan, dalam hal ini semua Dosen Antropologi atas partisipasinya yang telah membantu sejak LDP berlangsung hingga dalam kepenulisan artikel ini.
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu memberikan perizinan pelaksanaan kegiatan ini, sehingga kami dapat mengikuti kegiatan ini hingga selesai.
4. Para Instruktur dalam hal ini saudara Taufiqurrahman Yunus dan saudari Linda Sugiana yang telah membimbing kami sejak Pra-LDP sampai selesainya kepenulisan artikel penelitian ini.
5. Tim Evaluator dalam hal ini kakanda Muh. Mudzafar Syah Latuconsina, Ratmanda, Andi Batara Al Isra, dan Abdul Masli yang telah membantu mengarahkan kami di setiap kesempatan evaluasi selama penelitian.
6. Teman-teman MAPALUS yang telah memberikan semangat dan membantu dalam kepenulisan artikel ini.
7. Masyarakat Desa Tamasaju yang tentu saja menjadi pihak yang paling berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan latihan penelitian kami dengan bersedia menjadi informan serta telah membantu dan menyambut kami dengan hangat selama melakukan penelitian di desa Tamasaju.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, S. (2014). Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 106-115.
- Anhari, A. C. (2018). *Jaringan sosial ekonomi penerbit buku kiri di Indonesia pasca reformasi* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Fadika, U., Rifai, A., & Rochaddi, B. (2014). Arah dan kecepatan angin musiman serta kaitannya dengan sebaran suhu permukaan laut di selatan Pangandaran Jawa Barat. *Journal of Oceanography*, 3(3), 429-437.

- Makmur, I. M., & Marilang, M. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Bagi Hasil Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Pala'lakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syari'ah*, 2(2), 85-91.
- Salam, M. A. (2019). Studi Pemasaran Dan Pola Distribusi Usaha Telur Ikan Terbang Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 1(1), 26-36.
- Ramadhan, P. S. (2019). *Peran Keberadaan Pangakalan Pendaratan Ikan Pantai Labu PekanBagi Nelayan (Studi Kasus: Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu)* (Doctoral dissertation).